



**Identifikasi Pemanfaatan Beasiswa PIP dan Dampaknya terhadap
Motivasi Berprestasi Serta Disiplin Siswa Penerima Beasiswa di SMA
Pesisir Berau
(Study Kasus di SMAN 14 Berau)**

**Endry Setiawan¹, Widyatmike Gedhe Mulawarman², Evy Hanifah³, Nur Khayati⁴,
Risna Herjayanti⁵, Lailan Sawiyah Siagian⁶, Mulyati⁷, Ami Aulia⁸, Noryani⁹**

¹ SMAN 14 Berau, Indonesia

² Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

³ MTsN Brau, Indonesia

⁴ TK Saoda Cendekia, Indonesia

⁵ SMAN 02 Berau, Indonesia

⁶ SDN 004 Tanjung Redeb, Indonesia

⁷ SDN 001 Eka Sapta Kec. Talisayan, Indonesia

⁸ SDN 001 Karanganyar Kec. Biatan, Indonesia

⁹ SDN 005 Sambaliung, Indonesia

*Email: pak8dry@gmail.com, widyatmike@fkip.unmul.ac.id, evy.hanifah.eh@gmail.com,
dynamicnur@gmail.com, ayoose@gmail.com, lailansawiyah@gmail.com, mulyati846@gmail.com,
amiaulia290673@gmail.com, noryani276@gmail.com*

Abstract. *This study aims to identify the utilisation of the Smart Indonesia Programme (PIP) scholarship and its impact on the achievement motivation and discipline of scholarship recipients at SMA Pesisir Berau. The research method used is qualitative with a case study approach. The research was conducted on 14 April - 24 April 2024. This case study was conducted at SMAN 14 Berau. The research subjects were 10 students who received PIP scholarship. Data were collected through unstructured interviews with 10 samples of students, parents, and counselling teachers. The results showed that: (1) The scholarship was utilised to buy school needs, transport costs, and help with family economic needs. (2) Scholarships have a positive impact on students' achievement motivation and discipline. (3) Factors that support the utilisation of scholarships and their positive impact are students' internal motivation, the role of parents, and school supervision.*

Keywords: *PIP Scholarship, Achievement Motivation, Discipline, and Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan beasiswa program Indonesia Pintar (PIP) dan dampaknya terhadap motivasi berprestasi serta disiplin siswa penerima beasiswa di SMA Pesisir Berau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada Tanggal 14 April – 24 April 2024. Studi kasus ini dilakukan di SMAN 14 Berau. Dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa penerima beasiswa PIP. Data diambil melalui wawancara tak struktur terhadap 10 sampel siswa, orang tua, dan Guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Beasiswa dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan sekolah, biaya transportasi, dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga. (2) Beasiswa berdampak positif terhadap motivasi berprestasi dan disiplin siswa. (3) Faktor – faktor yang mendukung pemanfaatan beasiswa dan dampak positifnya adalah motivasi internal siswa, peran orang tua, dan pengawasan sekolah.

Kata kunci: Beasiswa PIP, Motivasi Berprestasi, Disiplin Dan Mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu cara utama untuk membangun dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena dipercaya mampu menciptakan individu yang produktif yang dapat memajukan bangsa (Yusup et al., 2019). Hal ini sejalan dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum. Salah satu hambatan dalam pendidikan adalah kemiskinan, yang disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai dan berdampak negatif pada anak-anak (Rifai & Mahpudz, 2019).

Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, terutama dalam konteks kesejahteraan masyarakat. Untuk mengurangi hambatan ini dan memastikan program pemerintah dapat berjalan dengan baik (Hayati & Sari, 2019). Hak untuk mendapatkan layanan pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa "fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara," dan Pasal 34 Ayat 2, yang menyatakan bahwa "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat manusia." Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 19 Tahun 2016, pelaksanaan Program Indonesia Pintar merupakan kelanjutan dari program sebelumnya, yaitu Bantuan Siswa Miskin. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak usia 6 sampai 21 tahun agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan dan mencegah putus sekolah. Kebijakan dari Program Kartu Indonesia Pintar ini merupakan langkah perbaikan di bidang pendidikan, yang dilakukan untuk mengatasi masalah angka putus sekolah di Indonesia.

Anak-anak di Indonesia dalam usia 0-19 tahun sering menghadapi kesulitan finansial yang menghambat mereka untuk mengikuti pendidikan wajib selama 12 tahun. Menurut Data tahun 2018, sekitar 1.6 juta anak di Indonesia terpaksa bekerja dan tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah, menciptakan situasi di mana anak-anak yang seharusnya menerima pendidikan malah harus memulai pekerjaan untuk membantu keluarga mereka. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-4 terendah di ASEAN dalam hal jumlah anak yang kehilangan masa kecil, dengan 14% di antara mereka yang putus sekolah dan 5% anak (5-17 tahun) yang sudah menjadi pekerja.

Lidia Lusiana (2017) menyatakan bahwa tujuan utama pelaksanaan PIP adalah untuk menekan angka anak putus sekolah dan menarik siswa untuk kembali bersekolah baik yang di tingkat dasar maupun menengah. Selain itu, tujuannya adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan prestasi pendidikannya, sehingga dapat menghilangkan kesenjangan antara miskin dan yang kaya.

Faktor penghambat utama dalam pembangunan pendidikan adalah kemiskinan, yang menghalangi akses masyarakat terhadap pendidikan. Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat; sementara pendidikan bertujuan untuk membantu masyarakat keluar dari kemiskinan, kemiskinan sendiri menghambat kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan. Akibatnya, pemerataan pendidikan menjadi sulit dilaksanakan, menjadi salah satu isu utama dalam pendidikan di Indonesia.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengimplementasikan Program Indonesia Pintar (PIP) sebagai kebijakan untuk membantu keluarga-keluarga kurang mampu agar tetap bisa mendapatkan layanan pendidikan hingga menengah, baik melalui jalur formal maupun nonformal (Zamjani, 2019). Daerah pesisir seringkali menghadapi tantangan aksesibilitas pendidikan yang lebih besar dibandingkan daerah perkotaan. Beasiswa PIP diharapkan dapat meringankan beban ekonomi keluarga siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan. Beasiswa seringkali menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Namun, efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti karakteristik siswa, lingkungan keluarga, dan dukungan sekolah.

Disiplin merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah penerimaan beasiswa PIP dapat berdampak positif pada disiplin siswa. Sebagai sekolah di daerah pesisir, SMAN 14 Berau memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pemanfaatan beasiswa PIP secara optimal.

Menurut hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan dana bantuan PIP hanya sebesar 56%, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi orang tua yang lemah (Hasan, 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa peserta didik seringkali tidak optimal dalam menggunakan dana tersebut, menggunakannya untuk kebutuhan non-pendidikan yang tidak relevan dengan kepentingan sekolah (Rohaeni & Saryono, 2018). Pelaksanaan PIP sekarang ini bisa dikatakan belum optimal karena beberapa kendala teknis, seperti pencairan dana yang lambat sehingga menyebabkan beberapa peserta didik keluar dari program, kurangnya pemahaman orang tua tentang PIP, dan proses pencairan dana yang

memerlukan kehadiran siswa dan orang tua di bank penyalur, mengganggu proses belajar siswa.

Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti mengambil judul Identifikasi pemanfaatan beasiswa PIP dan dampaknya terhadap motivasi berprestasi serta disiplin siswa penerima beasiswa di SMA Pesisir Berau (Study Kasus di SMAN 14 Berau). Penunjukan sekolah SMAN 14 sebagai lokasi penelitian karena SMAN 14 Berau merupakan salah satu sekolah sasaran Beasiswa PIP di Kabupaten pesisir Berau yaitu sebanyak 170 siswa mendapatkan beasiswa sebesar 1.000.000 per tahun.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif dipilih karena dengan metode tersebut diharapkan dapat menggali informasi yang lebih banyak dan lebih bervariasi sehingga diperoleh data yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan. Menurut Moleong (2018) penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan "Pertama Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua . Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, dan ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi".

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 14 Berau, Kecamatan Biatan, Kabupaten Berau yang berada di Kampung Manunggal Jaya dengan tujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan pemberian beasiswa PIP apakah digunakan sebagai penunjang pendidikan atau dimanfaatkan pada aktivitas lainnya. Penelitian ini juga akan menggali sejauh mana dampak pemberian beasiswa terhadap motivasi berprestasi dan disiplin siswa SMAN 14 Berau. Pengumpulan data Locus Majalah Ilmiah Fisip Vol 15 No. 1- Pebruari 2023 | 69 teknik observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen. Selanjunya data dianalisis menggunakan teori yang disampaikan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono, 2014), yakni analisis data yang menggunakan empat tahapan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan dan verifikasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Pemanfaatan PIP

Program Indonesia Pintar merupakan salah satu program prioritas sebagai perwujudan komitmen pemerintah dibidang pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan tanpa diskriminasi dan pendidikan untuk semua (*education for all*) (Setiawan et al. 2022). Program

Indonesia Pintar merupakan pemberian bantuan tunai pendidikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu, yang ditandai dengan pemberian Kartu Indonesia Pintar (PIP). Dengan Kartu Indonesia Pintar ini, siswa akan menerima bantuan dana tunai secara berkala dari pemerintah, yang disalurkan melalui fungsi kartu KIP untuk membantu meringankan biaya pendidikan. Pelaksanaan program Kartu Indonesia Pintar di tingkat kelurahan hingga sekolah melibatkan tiga indikator utama, yaitu data siswa penerima KIP, Surat Keputusan (SK) mengenai struktur penanggung jawab KIP, dan data sekolah.

Pelaksanaan program Kartu Indonesia Pintar di tingkat kelurahan hingga sekolah melibatkan tiga indikator utama, yaitu data siswa penerima KIP, Surat Keputusan (SK) mengenai struktur penanggung jawab KIP, dan data sekolah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan, dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar. Pemerintah juga berupaya melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program ini, guna memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan bermanfaat bagi siswa.

Dalam implementasinya, program ini tidak hanya fokus pada pemberian bantuan finansial, tetapi juga mengedepankan pentingnya partisipasi masyarakat dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan lembaga pendidikan. Dengan melibatkan mereka, diharapkan akan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif. Selain itu, program Indonesia Pintar juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengurangan angka putus sekolah dan meningkatkan angka partisipasi pendidikan, sehingga setiap anak di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Data sekolah sangat penting untuk menilai kesiapan sekolah dalam memilih calon penerima bantuan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Data ini mencakup informasi tentang siswa penerima Kartu Indonesia Pintar, baik yang sudah diterima saat masih di SD maupun yang diterima saat masuk SMP. Indikator struktur penanggung jawab KIP digunakan untuk memastikan kesiapan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab terkait pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP), sekaligus sebagai dasar hukum bagi pengelola yang ditunjuk oleh sekolah. (Astuti, Febriyanti, and Kariem 2023) Beasiswa PIP (Program Indonesia Pintar) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk membantu siswa dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian mengenai identifikasi pemanfaatan dana PIP di SMA Negeri 14 Berau guna menjawab rumusan masalah. Pertama, deskripsi jenis pemanfaatan dana beasiswa PIP. 1) Pembelian kebutuhan sekolah seperti Buku, Atribut Sekolah, Atribut

Pramuka, Sepatu, Baju seragam, 2) Pemanfaatan beasiswa sebagai pembelian paket data Hand Phone; dan 3) Pemanfaatan beasiswa sebagai penyokong pembelian kebutuhan pokok rumah tangga, serta 4) Pemanfaatan beasiswa sebagai pembelian bahan bakar dan sebagai uang saku sekolah.

Orang tua tidak mendapatkan sosialisasi yang optimal tentang aturan pemanfaatan beasiswa PIP yang di dapat anak – anak mereka sehingga dari beberapa responden tidak memakai beasiswa PIP untuk aktifitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marta (2018) bahwa orang tua diharapkan mampu bijak dalam menggunakan baiaya PIP tersebut bagi kebutuhan mendasar pada pendidikan anak tersebut, bukan sekedar dapat lalu digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya terutama bukan yang bersangkutan paut dengan biaya untuk anak pada pendidikan. Hasi wawancara terhadap 10 siswa menyimpulkan bahwa Beasiswa yang mereka dapatkan dengan nominal Rp.500.000,- pada responden kelas X dipakai untuk membayar hutang atribut pada saat PPDB sekolah, atribut sekolah itu diantaranya; seragam putih abu, seragam batik, seragam pramuka, seragam olahraga, topi, ikat pinggang, dasi, logo sekolah, border nama, border kelas, kaos kaki.

Hasil wawancara terhadap 10 siswa menyimpulkan bahwa beasiswa yang mereka dapatkan dengan nominal Rp.500.000,- pada responden kelas X dipakai untuk membayar hutang atribut pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sekolah. Atribut sekolah tersebut di antaranya adalah seragam putih abu, seragam batik, seragam pramuka, seragam olahraga, topi, ikat pinggang, dasi, logo sekolah, border nama, border kelas, dan kaos kaki. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak orang tua dan siswa yang belum sepenuhnya memahami tujuan utama dari program PIP. Siswa seharusnya memanfaatkan dana tersebut untuk kebutuhan yang lebih langsung mendukung proses belajar mereka, seperti biaya buku, alat tulis, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan keterampilan dan minat mereka dalam bidang tertentu.

Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang pemanfaatan beasiswa PIP, agar orang tua dan siswa dapat lebih memahami dan mengoptimalkan penggunaan dana tersebut. Dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang alokasi dana, diharapkan orang tua dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam penggunaan beasiswa PIP. Selain itu, pelatihan atau workshop bagi orang tua mengenai manajemen keuangan dan perencanaan pendidikan juga dapat menjadi langkah yang baik untuk memastikan bahwa beasiswa digunakan dengan efektif dan efisien. Dengan begitu, diharapkan program PIP benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan anak-

anak di Indonesia, serta mendukung upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan merata.

Pada responden kelas XI beasiswa yang didapat sebanyak 1000.000 rupiah rata – rata mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan penunjang lain seperti untuk membelikan paket data HP, mengganti HP, bahkan ada responden yang mengaku membeli alat pancing. Penelusuran mendalam terhadap pemanfaatan beasiswa yang tidak pada fungsinya di kelas XI disebabkan karena beasiswa tersebut diterima oleh siswa itu sendiri dan tidak melalui orang tua sehingga pemanfaatannya menjadi tidak terkontrol dan tidak tepat sasaran.

Hasil wawancara Pada responden kelas XII Mengungkapkan bahwa sebagian besar beasiswa digunakan untuk membayar pelaksanaan tasyukuran dan wisuda kelulusan kelas XII senilai Rp.300.000,-. Beasiswa juga sebagian besar ditabung sebagai modal untuk melakukan tes SBNPTN yang diadakan di Samarinda. Dari hasil wawancara terhadap siswa diketahui bahwa beasiswa diberikan sekolah melalui orang tua/wali sehingga menurut peneliti beasiswa yang didapat dikelas XII dapat tepat sasaran pemanfaatannya. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap orang tua/wali siswa dimana didapatkan fakta bahwa beasiswa juga dimanfaatkan untuk membeli bahan pokok. Responden yang menjadi penerima beasiswa PIP ini juga merupakan Keluarga yang tidak mampu dari segi financial dan menggantungkan hidupnya dari menjadi buruh perkebunan sawit.

Dari perspektif orang tua/wali siswa, wawancara juga mengungkapkan bahwa beasiswa dimanfaatkan untuk membeli bahan pokok. Hal ini menandakan bahwa keluarga penerima beasiswa PIP, yang sebagian besar merupakan keluarga tidak mampu secara finansial, sangat bergantung pada bantuan tersebut tidak hanya untuk pendidikan, tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari. Keluarga-keluarga ini mungkin menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, terutama jika mereka adalah buruh perkebunan sawit, yang mungkin memiliki pendapatan yang tidak stabil. Analisis dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun beasiswa PIP diarahkan untuk mendukung pendidikan, realitas kehidupan keluarga penerima sering kali memaksa mereka untuk mengalihkan fokus penggunaan dana tersebut untuk kebutuhan mendasar lainnya. Ini mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam sistem penyaluran bantuan pendidikan, di mana seharusnya ada pendekatan yang lebih holistik untuk menangani kebutuhan siswa dan keluarganya.

Dalam hal ini, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk terus meningkatkan sosialisasi mengenai pemanfaatan beasiswa PIP, sekaligus mempertimbangkan kebijakan yang lebih terintegrasi yang tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga memperhatikan kondisi ekonomi keluarga. Misalnya, program-program pendampingan yang menyediakan informasi

dan pelatihan mengenai manajemen keuangan untuk orang tua dan siswa dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan dana beasiswa. Dengan cara ini, beasiswa PIP dapat lebih optimal dalam mendukung pendidikan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Dampak Beasiswa Terhadap Motivasi Berprestasi

Peneliti menggunakan responden Guru dalam menggali rumusan masalah ini, didapatkan fakta bahwa prestasi siswa penerima beasiswa PIP dalam rentang yang Baik, karena sebagian besar penerima beasiswa memang berada pada kalangan orang tua yang tidak mampu sehingga siswa tidak memiliki akses dana yang cukup untuk mendukung kenakalan remaja seperti membeli barang – barang yang non sekunder. Guru juga mengungkapkan Beasiswa PIP yang didapatkan sangat berdampak baik bagi siswa yang tidak mampu yaitu salah satunya meningkatkan kepercayaan diri karena mereka dapat mengakses barang – barang penunjang sekolah seperti sepatu yang layak dan seragam yang bagus. Guru juga mengungkapkan agar beasiswa ini bisa diberi kriteria nilai sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk mempertahankan nilainya agar tetap bagus supaya tetap menjadi sasaran penerima beasiswa. Guru juga memberikan masukan agar sejatinya sekolah dapat menyalurkan beasiswa melewati orang tua dan jangan diberikan kepada anaknya langsung. Analisa data primer juga dilakukan dalam observasi prestasi responden penerima beasiswa PIP, sebagian besar nilai penerima beasiswa PIP di SMA Negeri 14 Berau berada pada katagori Baik.

Lebih lanjut, guru mengusulkan agar beasiswa ini sebaiknya diberi kriteria nilai tertentu, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Dengan adanya sistem penghargaan berbasis prestasi, siswa tidak hanya akan berfokus pada penerimaan dana, tetapi juga pada usaha untuk belajar dengan lebih giat agar tetap menjadi sasaran penerima beasiswa di masa depan. Hal ini dapat menciptakan suasana kompetitif yang sehat di kalangan siswa, sekaligus memperkuat orientasi mereka terhadap pendidikan.

Selain itu, guru memberikan masukan berharga bahwa sebaiknya sekolah menyalurkan beasiswa melalui orang tua, dan bukan diberikan langsung kepada siswa. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam memastikan bahwa dana yang diterima digunakan untuk kepentingan pendidikan dan kebutuhan dasar siswa, serta mengurangi kemungkinan penyalahgunaan dana untuk hal-hal yang tidak relevan. Keterlibatan orang tua sebagai pengelola dana ini dapat menciptakan tanggung jawab yang lebih besar dalam pemanfaatan beasiswa.

Analisis data primer juga dilakukan melalui observasi prestasi responden penerima beasiswa PIP di SMA Negeri 14 Berau, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai mereka berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penerimaan beasiswa dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, beasiswa PIP tidak hanya membantu dalam aspek finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Namun, untuk memaksimalkan dampak positif ini, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem distribusi beasiswa, serta memberikan dukungan tambahan, seperti bimbingan akademik atau kegiatan ekstrakurikuler yang dapat lebih meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Dampak Beasiswa Terhadap Kedisiplinan Siswa

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di SMA Negeri 14 Berau untuk menjawab rumusan masalah ini dan didapatkan hasil sebagai berikut;

1. Terdapat siswa penerima beasiswa PIP yang merupakan siswa yang sering bolos dan termasuk dalam kategori siswa yang bermasalah secara kedisiplinan. Jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 2-3 orang. Menurut peneliti, jumlah ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan total penerima beasiswa PIP, yaitu sebanyak 170 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa penerima beasiswa memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, meskipun ada sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian lebih.
2. Beasiswa memberikan dukungan bagi siswa tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan seragam sekolah. Untuk itu, peneliti mendeskripsikan bahwa beasiswa ini berdampak besar bagi kedisiplinan siswa terkait aturan seragam dan atribut di sekolah. Dengan adanya bantuan dana, siswa dapat memenuhi kebutuhan seragam sekolah yang layak dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam penampilan mereka, tetapi juga menciptakan rasa kesetaraan dan kebersamaan di antara siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah.
3. Meskipun beasiswa PIP memberikan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, hasil wawancara menyatakan bahwa beasiswa tersebut tidak secara signifikan meningkatkan kedisiplinan siswa. Dari wawancara mendalam terhadap siswa, diketahui bahwa motivasi utama mereka untuk disiplin berasal dari adanya aturan dan sanksi yang diterapkan di sekolah, sehingga siswa tidak mau melakukan pelanggaran yang dapat mengakibatkan pengurangan poin disiplin. Aturan ini telah disetujui oleh unsur komite sekolah, tenaga kependidikan, serta kepala sekolah, yang menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa lebih

dipengaruhi oleh konsekuensi dari tindakan mereka dibandingkan dengan dukungan finansial dari beasiswa.

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun beasiswa PIP memiliki peran penting dalam membantu siswa yang kurang mampu, pencapaian kedisiplinan yang baik di sekolah lebih ditentukan oleh struktur aturan yang jelas dan ketegasan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk tidak hanya berfokus pada penyaluran beasiswa, tetapi juga memperkuat sistem pendidikan karakter yang mendukung disiplin, seperti pengembangan kebijakan yang lebih tegas, program bimbingan, dan penyuluhan kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberhasilan siswa secara menyeluruh.

Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara dukungan finansial melalui beasiswa dan penguatan nilai-nilai kedisiplinan dalam proses pendidikan. Beasiswa PIP memang memberikan manfaat signifikan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti seragam dan perlengkapan sekolah. Namun, tanpa adanya landasan disiplin yang kuat, manfaat tersebut tidak akan cukup untuk mendorong siswa mencapai prestasi optimal. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengembangkan kebijakan disiplin yang komprehensif, di mana setiap kebijakan harus dipahami dan diterima oleh siswa, orang tua, serta seluruh staf pengajar.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pembentukan program pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga etika, tanggung jawab, dan kolaborasi. Program ini bisa mencakup kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam organisasi sekolah, pengabdian masyarakat, dan pembinaan mental yang mengedepankan nilai-nilai positif. Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, siswa dapat belajar tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab secara langsung, serta merasakan dampak positif dari perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan ini. Program penyuluhan bagi orang tua dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menjaga disiplin. Ketika orang tua terlibat dan mendukung aturan yang ada di sekolah, maka akan tercipta keselarasan antara rumah dan sekolah dalam mendidik anak. Ini tidak hanya membuat siswa lebih bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka saat berinteraksi di lingkungan akademis.

Pihak sekolah juga harus secara aktif mengevaluasi dan memperbarui kebijakan disiplin yang ada. Dengan melibatkan siswa dalam dialog mengenai kebijakan tersebut, sekolah dapat

memahami perspektif mereka dan mendorong rasa kepemilikan terhadap aturan yang berlaku. Ini bisa dilakukan melalui forum diskusi atau kelompok fokus, di mana siswa bisa menyampaikan pendapat dan saran mereka secara terbuka. Dengan cara ini, diharapkan siswa akan lebih memahami pentingnya kedisiplinan dan bersedia untuk patuh tanpa merasa tertekan.

Akhirnya, pembinaan karakter dan disiplin yang kuat di sekolah, yang didukung dengan bantuan beasiswa, dapat berkontribusi terhadap pencapaian akademik yang lebih baik, serta membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab di masa depan. Dalam jangka panjang, pendekatan holistik ini diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga lulusan yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap disiplin dan etika kerja yang tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa telah diidentifikasi beberapa jenis pemanfaatan beasiswa PIP di SMA Negeri 14 Berau adalah . 1) Pembelian kebutuhan sekolah seperti Buku, Atribut Sekolah, Atribut Pramuka, Sepatu, Baju seragam, 2) Pemanfaatan beasiswa sebagai pembelian paket data Hand Phone; dan 3) Pemanfaatan beasiswa sebagai penyokong pembelian kebutuhan pokok rumah tangga, serta 4) Pemanfaatan beasiswa sebagai pembelian bahan bakar dan sebagai uang saku sekolah.

Deskripsi diatas menjelaskan variasi pemanfaatan beasiswa PIP yang memang tidak terfokus pada penggunaan sebagai penunjang kegiatan belajar. Sasaran pemanfaatan yang tidak tepat terjadi karena beasiswa yang disalurkan langsung kepada siswa sehingga siswa tidak mempunyai pemikiran matang dan Panjang mengenai pemanfaatan dana beasiswa yang terjadi di kelas XI. Dampak beasiswa terhadap prestasi siswa cukup dirasakan karena dari hasil penelusuran secara wawancara mendalam terhadap guru sebagian besar penerima beasiswa merupakan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dan siswa yang rajin dalam bersekolah. Dapat disimpulkan bahwa siswa penerima beasiswa memang terbatas dalam memiliki akses keuangan sehingga mereka jarang membeli sesuatu yang konsumtif dan tidak bermanfaat. Hasil Analisa data nilai raport siswa penerima beasiswa PIP menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa penerima beasiswa PIP adalah Baik, ini menunjukkan bahwa memang beasiswa PIP sedikit banyak memberikan motivasi berprestasi bagi siswa SMA Negeri 14 Berau. Hasil wawancara terhadap Guru BK yang didapatkan fakta bahwa motivasi kedisiplinan siswa adalah dari adanya aturan sekolah yang telah disepakati komite dengan dewan guru pada awal tahun pelajaran sehingga beasiswa PIP tidak banyak memberikan pengaruh terhadap

kedisiplinan siswa karena kecenderungan siswa yang tidak mau melanggar aturan karena mereka tidak mau terkena skorsing sekolah.

Saran

Penelitian yang mengambil study kasus di SMA N 14 Berau didapatkan beberapa fakta – fakta mengenai jenis pemanfaatan beasiswa dan dampak beasiswa itu sendiri bagi motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah diantaranya;

- Sekolah dapat melakukan sosialisasi “pemanfaatan beasiswa PIP yang benar sesuai aturan pemerintah” terhadap Orang Tua/Wali penerima Beasiswa PIP
- Dalam proses penyaluran beasiswa PIP di Sekolah hendaknya sekolah menyalurkan langsung ke pada Orang Tua/Wali siswa yang bersangkutan sehingga diharapkan kematangan berpikir orang dewasa lebih baik dari pada siswa ketika menerima uang dalam jumlah yang cukup besar
- Pemerintah melakukan kriteria nilai rapor dalam syarat penerima beasiswa sehingga siswa akan termotivasi giat belajar untuk menjaga agar mereka akan tetap menikmati beasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, & Satria Wiguna. (2023). Pengaruh Beasiswa Pendidikan Pada Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 103–108. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.217>
- Arikunto, Suharsimi. Jabar, Cipi Safrudin Abdul. (2009). *Evaluasi Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Dewi, Doris Febriyanti, and M. Qur'anul Kariem. 2023. “Evaluasi Kebijakan Program Kartu Indonesia Pintar (Pip) Di Kelurahan Tuan Kentang Tahun 2020.” *TheJournalish: Social and Goverment* 4(3):249–56.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, cet 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lidia Lusiana. 2017. “Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Di Desa Sukomulyo Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara (Studi Kasus Di SDN 011 Dan SDN 013).” *EJournal Administrasi Negara* 6(1):6991–7005.
- M. (2019). Efektivitas Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–12.
- Pulungan, I. A. (2019). *Efektivitas Pelaksanaan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Di SMP Negeri 2 Tanjung Pura Kabupaten Langkat*. (Tesis, Universitas Medan Area).

- Rohaeni, N. E., Saryono, O. (2018). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) Melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Upaya Pemerataan Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, Vol. 2, No.1, 193-204
- Rozikin. (2020). Efektivitas Program Indonesia Pintar (Pip) Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Di MI Darussa'adah Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Taujih : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 84–111.
- Setiawan, Sukma, Muhammad Adie Syaputra, Program Indonesia, Rukti Harjo, Tata Busana, and Teknik Komputer. 2022. "Penerapan Analytical Hierarchy Process Dalam, 6 (2)
- Setyawan, D. M. (2018). Evaluasi Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar Di SDN Magersari Kabupaten Rembang. *Efficient Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 270–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/efficient.v1i3.27872>